

## POLA ASUH ORANG TUA PENGRAJIN BAMBU DALAM MENDIDIK ANAK

<sup>1</sup>Aini Nur Faizah, <sup>2</sup>Imania Najmuna

IAIN Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia

<sup>1</sup>aininurfa@yahoo.co.id <sup>2</sup>imanianajmuna@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh orang tua pengrajin bambu dalam mendidik anak dengan memfokuskan pada pola asuh orang tua pengrajin bambu dalam mendidik anak, faktor yang menentukan pola asuh orang tua pengrajin bambu dalam mendidik anak dan upaya orang tua pengrajin bambu dalam meningkatkan pendidikan anak. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Prosedur pengumpulan data adalah dengan metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua pengrajin bambu yaitu dengan tipe pola asuh *Authoritative* atau demokratis. Faktor yang menentukan pola asuh dipengaruhi oleh karakteristik struktur keluarga, profesi orang tua, kompetensi orang tua, karakteristik struktur anak dan interaksi antara orang tua dan anak. Upaya yang dilakukan orang tua pengrajin bambu dalam meningkatkan pendidikan anak yaitu dengan tetap berada disamping anak, mendampingi anak ketika belajar dan memberikan simpati kepada anaknya. Selain itu, memberikan kasih sayang kepada anak dengan memberikan *reward* kepada anak ketika anak berhasil melakukan sesuatu.

**Kata kunci:** *Pola Asuh Orang Tua, Pengrajin Bambu, Pendidikan Anak*

### A. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lembaga pendidikan informal yang menempatkan bapak dan ibu (orang tua) sebagai pendidik kodrati (Fatchurrahman, 2006:7). Sudah menjadi kodrat bahwa orang tua merupakan pendidik yang utama dan berperan penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya. Helmawati (2014:48) menjelaskan bahwa pendidikan di dalam rumah merupakan pendidikan awal dan utama yang diterima oleh seorang anak sejak dilahirkan. Karena anak mulai belajar berbagai macam hal terutama nilai-nilai, keyakinan, akhlak, dan bersosialisasi. Anak belajar dari kedua orang tuanya, dan mereka menirukan seperti apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Jadi, pendidikan di dalam rumah bertujuan untuk membentuk karakter dalam diri anak itu sendiri, karena perilaku anak dapat terbentuk oleh perilaku yang diajarkan orang tuanya. Selain itu, pendidikan di dalam rumah juga memberikan pengaruh yang besar terhadap keberhasilan pendidikan anak di sekolah.

Orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam memberikan pendidikan bagi anaknya karena dari proses mendidik orang tua, seorang anak dapat tertanam sebuah perilaku yang dididik orang tua di rumah. Selain itu, sudah menjadi tanggung jawab bagi orang tua baik ayah dan ibu untuk memberikan pendidikan bagi anaknya demi proses pendewasaan sang anak. Orang tua yang sadar akan pentingnya pendidikan di dalam

rumah, dapat memberikan pengaruh yang positif bagi anak terhadap berlangsungnya pendidikan di sekolah sehingga anak memiliki semangat yang lebih dalam melaksanakan pendidikan di sekolah, dibandingkan dengan orang tua yang tidak sadar akan pentingnya pendidikan di dalam rumah, jelas akan menghambat berlangsungnya pendidikan anak di sekolah dan anak pun, merasa tidak peduli akan pentingnya pendidikan di sekolah.

Ada beberapa masalah yang dialami oleh seorang anak yang tidak mendapatkan pendidikan secara penuh di dalam rumah dikarenakan kondisi orang tua yang memiliki kesibukan terutama dipengaruhi oleh pekerjaan atau profesi dari orang tua dan cara mengasuh orang tua yang tidak sesuai dengan kebutuhan anak. Pekerjaan yang menuntut banyak waktu, banyak tenaga, sehingga kebanyakan dari orang tua lalai akan pentingnya pendidikan anak di dalam rumah. Banyak orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak dapat memberikan pendidikan yang penuh untuk anak-anaknya. Selain itu, pengetahuan yang kurang serta tingkat pendidikan yang rendah menjadi kendala bagi orang tua untuk memberikan pola asuhnya kepada anak dalam mendidik anak.

## **B. LANDASAN TEORI**

### **1. Pola Asuh Orang Tua**

Baumrind dalam Muallifah (2009:42) mengemukakan bahwa pola asuh orang tua pada prinsipnya merupakan *parental control*, yaitu bagaimana orang tua mengontrol, membimbing dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan. Maka dari itu, orang tua jelas memiliki tanggung jawab yang utuh dalam memberikan pendampingan terhadap anak. Melalui pendampingan itu lah tentunya akan terjadi proses interaksi antara keduanya. Sesuai dengan penjelasan Kohn dalam Muallifah (2009:42-43) bahwa pola asuh merupakan cara orang tua berinteraksi dengan anak yang meliputi pemberian aturan, hadiah, hukuman, pemberian perhatian serta tanggapan orang tua terhadap setiap perilaku anak. Selain itu, menurut Theresia Indria Shanti, P.Si, M.Si dalam Muallifah (2009:43) pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak. Lebih jelasnya yaitu bagaimana sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak. Termasuk caranya menerapkan aturan, mengajarkan nilai atau norma, memberikan perhatian dan kasih sayang, serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik, sehingga dapat dijadikan sebagai contoh atau panutan bagi anaknya.

Tidak ada alasan bagi orang tua lepas dari tanggung jawab memberikan asuhan kepada anak dalam rangka mendidik anak. Dari interaksi itu lah tentunya memunculkan adanya interaksi antar keduanya. Dari interaksi itu lah akan muncul sikap menghargai satu sama lain, tentunya anak akan merasa lebih mendapatkan perhatian dan akan memunculkan sikap pendewasaan bagi anak agar memiliki sikap tanggung jawab, seperti penjelasan Gunarsa Singgih dalam bukunya Psikologi Remaja (2007:109) bahwa pola asuh orang tua adalah sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan bergantung kepada orang tua menjadi berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri.

Dalam memberikan asuhan kepada anak, tentunya masing-masing dari orang tua memiliki cara dan pola yang berbeda sesuai dengan karakter yang dimiliki oleh orang tua. Terdapat beberapa macam teori pola asuh yang dapat dijadikan acuan bagi orang tua. Kajian pendekatan tentang pola asuh orang tua sering menggunakan teori yang dikemukakan oleh Baumrind. Berdasarkan hasil penelitian Diana Baumrind dalam tulisan Jane Brooks (2011:112) terdapat 3 macam pola asuh yaitu: *authoritarian*, *authoritative* dan *permissive*. *Authoritarian* atau sering disebut pola asuh otoriter yaitu jenis pola asuh orang tua yang bersifat otoriter, menerapkan kontrol yang tegas, tetapi secara sewenang-wenang, berkuasa penuh tanpa memperhatikan individualitas anak. Mereka menekankan kontrol tanpa pengasuhan atau dukungan untuk mencapainya. Anak yang memiliki orang tua otoriter, ketika berhubungan dengan anak lain, menjadi tidak bahagia, menarik diri, malu-malu, dan tidak bisa dipercaya. Pola asuh otoriter mencerminkan sikap orang tua yang bertindak keras dan cenderung diskriminatif. Selain itu juga mencerminkan ketidakdewasaan orang tua dalam merawat anak tanpa mempertimbangkan hak-hak yang melekat pada anak (Illahi, 2013:136).

Pola asuh yang ke dua yaitu pola asuh *authoritative* atau sering disebut pola asuh demokratis, yaitu jenis pola asuh orang tua yang berwenang menerapkan kontrol tegas atas perilaku anak, tetapi juga menekankan kemandirian dan individualitas anak. Meski orang tua memiliki standar yang jelas saat ini dan dimasa depan atas perilaku anak, orang tua bersifat rasional, fleksibel dan memerhatikan kebutuhan serta kesukaan anak. Anak menjadi mandiri dan percaya diri serta mengeksplorasi dunia mereka dengan senang dan puas.

Pola asuh selanjutnya yaitu pola asuh *permissive* atau sering disebut pola asuh permisif. Pola asuh permisif yaitu jenis pola asuh orang tua yang permisif yang membuat sedikit batasan bagi anak. Mereka menerima sifat impulsif anak, memberikan kebebasan sebesar-besarnya meski masih menjaga keamanan. Mereka terlihat dingin dan tidak terlibat. Orang tua permisif kadang membiarkan perilaku yang membuat mereka marah, tetapi mereka tidak merasa nyaman untuk mengekspresikan kemarahannya. Kemudian mereka melepaskan amarah itu dengan tiba-tiba dan cenderung melukai anak lebih dari yang mereka kira. Anak mereka cenderung tidak mandiri dan tidak memiliki kontrol diri dan digolongkan sebagai sosok yang tidak dewasa.

Faktor yang mendukung terlaksananya pola asuh dengan baik bukan hanya tergantung dengan jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, tetapi juga tergantung pada karakteristik keluarga dan anak serta karakteristik pola asuh (Muallifah, 2009: 64). Faktor tersebut nampaknya memang mengimbangi terkait dengan jenis pola asuh orang tua yang diterapkan dalam mengasuh anak.

Karakteristik yang ada pada keluarga dan anak, terbagi menjadi beberapa poin yaitu karakteristik struktur keluarga, karakteristik struktur anak, karakteristik budaya keluarga, dan karakteristik situasi keluarga. Hal-hal yang berkaitan dengan struktur keluarga adalah etnis keluarga dan pendidikan (lingkungan pergaulan sosial dan etnis). Pola asuh tidak hanya dipengaruhi oleh situasi keluarga, tetapi juga lingkungan di sekitar, situasi perawatan anak, situasi sekolah, juga konflik yang terjadi di lingkungan sekitar. Ketika ingin memperlakukan jenis pola asuh, yang

harus dilakukan oleh orang tua yaitu memperhatikan karakteristik anak, diantaranya adalah karakter anak, bagaimana perilaku sosial dan keterampilan kognitif anak, karena ketiga hal tersebut dalam diri anak berbeda antara anak laki-laki dan perempuan, dan berbeda pada masing-masing anak. Menurut hasil penelitian, anak perempuan lebih menunjukkan kemampuan sosial dan kemampuan bahasanya daripada laki-laki, karena laki-laki lebih menguasai di bidang hitung atau matematika.

Karakteristik selanjutnya yaitu karakteristik kultur keluarga. Karakteristik kultur keluarga didefinisikan pada kemampuan berbahasa, sedangkan indikator dalam karakteristik kultur keluarga adalah *reading behavior, home language, dutch language, mastery, and culture participation*. Penelitian tentang “komposisi keluarga” menunjukkan anak dalam keluarga satu orang tua (*single parent*) akan mengalami problem perilaku dan emosional yang frekuensinya lebih daripada anak dalam keluarga yang orang tuanya lengkap, karena keluarga yang hanya satu orang tua akan mengalami ketegangan, disebabkan akan mengalami kesulitan keuangan, problem kesehatan, serta perubahan karena perceraian yang berpengaruh terhadap orang tua dalam pengasuhan anak dan interaksi keluarga.

Faktor lain yang mendukung terlaksananya pola asuh yang baik yaitu dipengaruhi oleh karakteristik pola asuh. Dalam karakteristik pola asuh, beberapa hal yang perlu diketahui yaitu perilaku pola asuh anak, interaksi orang tua-anak dan kompetensi orang tua dalam pola asuh anak. Perilaku pola asuh orang tua sangatlah variatif, tergantung pada ideologi dan keinginan orang tua. Namun, tidak seharusnya orang tua menerapkan tipe pengasuhan ekstrem pada satu model, bagaimana cara orang tua berkomunikasi terhadap anak dengan yang lain, monitor orang tua, penerapan disiplin terhadap anak, kepercayaan orang tua, dukungan, dan pemberian kebebasan pada anak tidak ekstrem. Misalnya, orang tua selalu menerapkan anak harus patuh terhadap semua peraturan yang diinginkan oleh orang tua. Perilaku pola asuh yang disosialisasikan dalam keluarga dan sekolah akan menentukan kompetensi perkembangan anak (sosial, kognitif, emosi, religius, dsb).

Interaksi antara orang tua dan anak tidak hanya ditentukan oleh kuantitas pertemuan antara orang tua dan anak, tetapi juga sangat ditentukan oleh kualitas dalam interaksi tersebut. Dapat menyangkut tentang bagaimana orang tua mampu memahami karakteristik anak, tipe pola asuh yang diterapkan sesuai dengan anak-anaknya. Sehingga dalam interaksi, anak tidak merasa tertekan dan tersiksa karena mengeluh bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tidak sesuai dengan dirinya.

Poin terakhir yaitu kompetensi orang tua dalam pola asuh anak. Kompetensi pengasuhan anak bukan merupakan faktor yang statis, namun dinamis, karena tergantung dengan kemampuan orang tua untuk dapat mengkoneksikan dengan perkembangan dan pertumbuhan anak. Kompetensi tersebut meliputi kompetensi dalam tugas orang tua untuk memajukan kerja sama, terpenuhinya kelekatan, dan lingkungan dalam pelaksanaan tugas anak. Kompetensi pengasuhan sangat dipengaruhi oleh karakteristik orang tua.

## 2. Pengrajin Bambu

Pengrajinan bambu adalah sebuah pekerjaan yang memanfaatkan bahan dari alam yang ada di sekitar rumah yaitu bambu dengan proses olahan yang menghasilkan kerajinan bambu. Kerajinan bambu ini digunakan sebagai mata pencaharian utama oleh pengrajin bambu. Sebagian orang mungkin berpendapat bahwa batangan batangan pohon bambu hanya berfungsi sebagai tanaman di kebun saja. Namun, ditangan-tangan pengrajin bambu, sebatang bambu dapat diolah menjadi sebuah kerajinan bambu seperti korden pintu (kere), penjemur pakaian dan kerajinan bambu yang lain sehingga bambu dapat memiliki nilai seni tinggi (<http://www.amikom.ac.id/peluang-bisnis-kerajinan-bambu>).

### **3. Pendidikan Anak**

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan merupakan tuntutan bagi pertumbuhan anak-anak. Artinya, pendidikan menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada diri anak-anak, agar mereka sebagai manusia sekaligus sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya (Suwarno, 2006:21). Pendidikan sebenarnya bertujuan mencapai kebahagiaan setinggi-tingginya melalui pertumbuhan yang terjadi pada anak. Tidak hanya itu, pendidikan juga menuntut pertumbuhan anak menuju kedewasaan seperti penjelasan Purwanto, bahwa pendidik harus dilakukan oleh orang dewasa karena pendidik akan membawa anak-anak kepada kedewasaannya. Tidak mungkin pendidik membawa anak-anak kepada kedewasaannya jika pendidik sendiri tidak dewasa (2000:13). Maka dari itu, pendidik yang dimaksud di sini adalah orang tua, karena lingkungan pendidikan sendiri meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Dalam lingkungan keluarga, orang tua sangat berperan menjadi sosok pendidik bagi anak, karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perkembangan kepribadian anak. Untuk mengoptimalkan kemampuan dan kepribadian anak, orang tua harus menumbuhkan suasana edukatif di lingkungan keluarganya sedini mungkin. Suasana edukatif yang dimaksud adalah orang tua yang mampu menciptakan pola hidup dan tata pergaulan dalam keluarga dengan baik. Menjadi tanggung jawab yang besar bagi orang tua dalam memberikan pendidikan terhadap anak, karena orang tua lah sosok pertama yang dipercaya untuk dimintai tanggung jawab, seperti pendapat Illahi bahwa seseorang yang bertanggung jawab adalah seseorang yang dapat dimintai tanggung jawab, yang dapat dipercaya, dan melakukan apa yang diharapkan (Illahi, 2013:167). Orang tua harus menyadari tanggung jawabnya terhadap pendidikan anak. Tanggung jawab yang harus dilakukan orang tua antara lain memelihara dan membesarkannya, melindungi dan menjamin kesehatannya, mendidik dengan berbagai ilmu serta membahagiakan kehidupan anaknya. Dalam tanggung jawab mendidik, orang tua memiliki tanggung jawab yang besar terhadap pendidikan anak. Orang tua perlu membekali anaknya dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan anaknya kelak, sehingga pada masa dewasanya mampu mandiri dan bermanfaat bagi kehidupan sosial, bangsa dan agamanya (Suwarno, 2006:40-41).

Menjadi tanggung jawab yang diemban oleh orang tua bahwa tugas orang tua adalah sebagai pendidik bagi anaknya di dalam rumah. Tugas dan tanggung jawab tersebut meliputi membentuk pemikiran anak dengan sesuatu yang bermanfaat sehingga anak

memiliki kedewasaan dan kematangan dalam pemikiran. Selain itu juga tanggung jawab berupa pendidikan baik berupa pendidikan moral maupun pendidikan fisik (Ulwan, 1996:54).

Dalam pandangan Islam orang tua memiliki tanggung jawab yang penting dalam mendidik anaknya. Menurut Muallifah Mendidik dan membimbing anak merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim karena anak merupakan amanat yang harus dipertanggung jawabkan oleh orang tua (Muallifah, 2009:57).

Orang tua menginvestasikan waktu, emosi, energi, dan uang dalam membesarkan anak. Mereka ingin apa yang mereka lakukan akan bermanfaat bagi anak untuk tumbuh. Perilaku dan usaha orang tua adalah yang terpenting, meskipun bukan satu-satunya yang mempengaruhi perkembangan dan kompetensi anak (Fajar, 2011:32).

Tanggung jawab orang tua dalam pendidikan, orang tua adalah model yang harus ditiru dan diteladani karena merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak. Sebagai model, orang tua seharusnya memberikan contoh yang terbaik bagi anak dalam keluarga. Oleh karena itu, Islam mengajarkan kepada orang tua agar selalu mengajarkan sesuatu yang baik-baik saja kepada anak mereka.

### **C. METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif ini dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail (Sugiyono, 2011:14). Oleh karena itu, penulis akan mengambil penelitian lapangan yaitu dengan cara memperoleh data melalui penyelidikan berdasarkan obyek lapangan, daerah atau lokasi guna memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan. Untuk mendapatkan data yang valid maka peneliti mengumpulkan data melalui pengamatan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan demonstrasi.

### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil temuan, pola asuh orang tua pengrajin bambu dalam mendidik anak yaitu dengan tipe pola asuh *Authoritative* atau demokratis. orang tua pengrajin bambu tetap memberikan kontrol dan memberikan bimbingan yang tegas atas perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam kegiatan pendidikan anak, tetapi mereka juga tetap memberikan kebebasan bagi anak untuk tumbuh menjadi pribadi yang lebih mandiri dan tetap menghargai kemauan anak. Dapat dikatakan seimbang, tetap berwenang, tetapi juga memberikan kebebasan bagi anak. Orang tua pengrajin bambu menyebutnya dengan istilah "tegas-bebas". Jika orang tua pengrajin bambu berwenang secara penuh, mereka merasa kasihan terhadap anaknya, karena menurut mereka anak juga harus tetap diberikan kebebasan. Dan jika mereka memberikan kebebasan anak untuk mandiri secara penuh, mereka juga takut jika anak akan kehilangan kontrol dari orang tuanya sehingga anak akan merasa terlepas dari bimbingan orang tuanya sendiri. Selain itu, dengan kebebasan yang penuh, orang tua pengrajin bambu khawatir jika anak akan terjerumus dalam pergaulan yang tidak baik. Mereka juga tidak pernah

memberikan tuntutan terhadap anak, mereka memberikan kebebasan mengenai hal-hal apa saja yang disukai anak. Maka dari itu, mereka menyeimbangkan antara kewenangan dan kebebasan terhadap anak dalam memberikan pola asuh. Hal ini ditempuh dengan cara tetap memberikan kewenangan untuk tetap mengontrol anak. Orang tua pengrajin bambu memberikan saran mengenai pendidikan anak agar pendidikan anak dapat lebih meningkat dan dapat membagi waktu secara tepat antara sekolah, belajar, bermain, dan mengaji. Pada intinya, orang tua pengrajin bambu memberikan kewenangannya agar anak dapat menjalankan kewajiban sebagai seorang anak dan sebagai peserta didik di sekolah, dan memberikan kebebasannya agar anak dapat mendapatkan haknya sebagai seorang anak yang ingin menggali potensi yang ada dalam dirinya serta berkembang untuk menjadi pribadi yang lebih mandiri dan mendapatkan haknya untuk tetap bergaul dan bermain dengan teman-temannya.

Faktor yang menentukan terlaksananya pola asuh orang tua pengrajin bambu dalam mendidik anak terbagi menjadi dua faktor, yaitu faktor penghambat dan faktor pendukung. Faktor penghambat antara lain kondisi keluarga, faktor pendidikan, faktor ekonomi dan faktor lingkungan, serta profesi orang tua.

Berdasarkan dari hasil temuan, kondisi keluarga orang tua pengrajin bambu yang mengalami kasus perceraian, dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak karena diasuh oleh orang tua tunggal. Orang tua sendiri merasa bahwa anaknya tidak pernah mendapatkan asuhan dan bimbingan dari ibunya dikarenakan sang ibu meninggalkan keluarga, sehingga orang tua pengrajin bambu menghargai kondisi anak yang sering mencari keramaian agar anak tidak merasa kesepian seperti saat di rumah. Hal tersebut tentunya juga menentukan pola asuh orang tua terhadap pendidikan anaknya bahwa orang tua mengalami hambatan dalam memberikan pola asuh anak dalam hal pendidikan dikarenakan kondisi orang tua yang *single parent*.

Selanjutnya yaitu faktor ekonomi. Berdasarkan hasil temuan bahwa keadaan ekonomi yang kurang, biaya sekolah yang tidak ada, dapat menghambat berlangsungnya proses pendidikan anak sehingga dapat menghambat orang tua pengrajin bambu dalam memberikan asuhan terhadap anak. Hal ini dikarenakan dari kondisi ekonomi yang kurang, akan berpengaruh terhadap emosional orang tua dalam mengasuh anak. Maka dari itu, faktor ekonomi termasuk faktor yang menghambat pola asuh orang tua pengrajin bambu terhadap pendidikan anak. Hasil kerajinan bambu yang tidak menentu menjadi hambatan ketidakstabilan penghasilan ekonomi orang tua pengrajin bambu.

Faktor yang lain yaitu faktor pendidikan. Hal tersebut dapat dilihat dari tingkat pendidikan orang tua. Berdasarkan hasil temuan, tingkat pendidikan orang tua pengrajin bambu bermacam-macam. Tingkat pendidikan ini terdiri dari tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Namun, kebanyakan dari orang tua pengrajin bambu memiliki tingkat pendidikan setingkat SD, jarang dari mereka yang memiliki tingkat pendidikan setingkat SMA. Sehingga, terjadi hambatan dan kendala dalam rangka memberikan pola asuhnya terhadap pendidikan anak. Orang tua pengrajin bambu mengalami kesulitan dalam memberikan bimbingan kepada anaknya terutama saat anak membutuhkan bantuan ketika mendapatkan tugas dari sekolah. Dikarenakan tingkat pendidikan yang rendah

dan pengetahuan yang kurang, terkadang orang tua pengrajin bambu tidak dapat memberikan bimbingannya dalam kelangsungan belajar dan pendidikan anak.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi yaitu faktor lingkungan. Berdasarkan dari hasil temuan, lingkungan dapat menghambat pola asuh orang tua pengrajin bambu dalam mendidik anak. Lingkungan yang dimaksud adalah teman bergaul anak. Terjadi hambatan yang dialami orang tua pengrajin bambu (SR) ketika akan memberikan bimbingan belajar kepada anak. Ketika anak akan belajar, namun tiba-tiba dihindari temannya kemudian diajak bermain dan anak tidak dapat menolak. Sehingga orang tua mengalami kesulitan untuk tetap mengajak anak belajar karena anak lebih memilih untuk bermain dengan temannya.

Profesi orang tua juga menjadi faktor dalam menentukan pola asuh orang tua khususnya dalam mendidik anak. Kesibukan dalam menjalani profesinya, orang tua mengalami kendala dalam hal membagi waktu untuk mendampingi anak belajar. Berdasarkan hasil temuan, orang tua pengrajin bambu mengalami kendala dalam memberikan bimbingan kepada anaknya ketika belajar.

Sedangkan faktor pendukungnya antara lain berasal dari perhatian dan rasa kasih sayang orang tua terhadap anaknya yaitu berupa perhatian orang tua terhadap perkembangan pendidikan anak yang tergolong dalam kompetensi orang tua, memperhatikan potensi yang dimiliki anak dan karakter dari masing-masing anak yang tergolong dalam karakteristik struktur anak serta hubungan interaksi antara orang tua dengan anak.

Berdasarkan hasil temuan, faktor yang mendukung orang tua dalam rangka terlaksananya pola asuh orang tua terhadap pendidikan anak yaitu didasarkan dari rasa kasih sayang terhadap anak sehingga orang tua pengrajin bambu memperhatikan perkembangan pendidikan anak, misalnya peningkatan atau penurunan nilai anak dalam sekolah. Hal ini dikarenakan orang tua juga akan merasa kecewa jika nilai anak menurun, sehingga yang tetap dilakukan oleh orang tua yaitu memberikan pola asuh yang lebih tegas agar anak dapat meningkatkan kemampuan belajarnya di sekolah. Maka dari itu, dengan orang tua mengetahui perkembangan pendidikan anak, menunjukkan kompetensi orang tua dalam pola asuh orang tua. Sehingga mereka mampu untuk mengkoneksikan dengan perkembangan pendidikan anak. Jadi, termasuk dalam karakteristik pola asuh yang merupakan faktor yang mendukung terlaksananya pola asuh orang tua terhadap pendidikan anak.

Selanjutnya, orang tua pengrajin bambu mengetahui dan memperhatikan potensi yang dimiliki oleh anak. Anak yang memiliki potensi menggambar, merakit sepeda, berbisnis layanan, tata busana, olahraga, berprestasi di sekolah dan potensi yang lainnya. Mereka juga selalu mendukung potensi yang dimiliki oleh anaknya dan memberikan kebebasan kepada anak untuk meningkatkan potensi yang dimiliki anak serta bangga terhadap potensi yang dimiliki. Meskipun orang tua memberikan kebebasan terhadap anak, akan tetapi orang tua juga tetap mengontrol anak agar dapat membagi waktunya antara kesenangan untuk mendalami potensi yang dimiliki dengan kewajiban yang lain seperti mengaji. Maka dari itu, dengan orang tua mengetahui potensi yang dimiliki anak,

menunjukkan bahwa orang tua mengetahui karakteristik struktur anak dan memberikan dukungan dalam menentukan pola asuh orang tua terhadap pendidikan anak.

Orang tua pengrajin bambu juga mengetahui karakter dari masing-masing anak. Karena dalam menentukan pola asuh, diperlukan perhatian dan pengetahuan orang tua mengenai karakter dari masing-masing anak. Berdasarkan hasil temuan, orang tua pengrajin bambu mengetahui karakter dari masing-masing anak, antara anak yang satu dengan yang lain. Bagaimana karakter anak A, karakter anak B, dan karakter anak C. Dengan mengetahui karakter dari masing-masing anak, orang tua pengrajin bambu dapat menentukan bagaimana cara mereka memberikan asuhan dan bimbingan terhadap anak, khususnya dalam pendidikan.

Ketika menentukan terlaksananya pola asuh orang tua, tentunya orang tua harus tetap menjaga hubungan interaksi yang dijalin dengan anak. Hal ini dikarenakan hubungan interaksi antara orang tua dan anak ditentukan oleh kuantitas dan kualitas dari pertemuan antara keduanya. Berdasarkan hasil temuan, meskipun di tengah kesibukan orang tua pengrajin bambu dalam merajinkan bambu, namun mereka tetap dapat melakukan hubungan interaksi dengan anak dengan mengajak anak untuk mengobrol sambil merajinkan bambu, memberikan nasihat, dan menanyakan kegiatan sekolah. Bagi mereka, meskipun mereka bekerja sebagai pengrajin bambu tetapi sebisa mungkin tetap memberikan perhatiannya terhadap anak. Hal tersebut dilakukan orang tua pengrajin bambu agar tetap dapat mengontrol dan mengawasi anaknya.

Orang tua pengrajin bambu berusaha memberikan asuhannya dalam rangka upaya untuk meningkatkan pendidikan anak sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Berdasarkan dari hasil temuan, orang tua pengrajin bambu berupaya untuk memberikan pola asuh agar dapat meningkatkan pendidikan anaknya, yaitu dengan melakukan upaya seperti dengan memberikan *reward* kepada anak ketika anak berhasil dalam melakukan sesuatu, membantu/memberikan bimbingan kepada anak dalam mengerjakan tugas ketika anak mendapatkan pekerjaan rumah dari sekolah, mendampingi anak ketika belajar, bertanggung jawab terhadap pendidikan anak, dan memotivasi anak untuk terus belajar dan mengenyam bangku pendidikan, serta dengan memberi saran kepada anak untuk mengikuti les/bimbingan belajar

#### **E. KESIMPULAN**

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua pengrajin bambu dalam mendidik anak yaitu dengan tipe pola asuh *Authoritative* atau demokratis. Orang tua memberikan bimbingan yang tegas terhadap pendidikan anak agar anak tetap belajar dan berkembang dalam pendidikannya sehingga dapat menjalankan kewajibannya sebagai anak dan peserta didik serta dengan memberikan kebebasan kepada anak untuk dapat menggali potensi yang dimiliki dan mendapatkan haknya sebagai seorang anak.

Faktor yang menentukan pola asuh orang tua pengrajin bambu dalam mendidik anak yaitu dipengaruhi oleh karakteristik struktur keluarga, profesi orang tua, kompetensi orang tua, karakteristik struktur anak dan interaksi orang tua-anak. Faktor tersebut terbagi menjadi dua yaitu faktor penghambat dan faktor pendukung. Faktor penghambat antara lain kondisi keluarga, faktor pendidikan, faktor ekonomi dan

faktor lingkungan serta profesi orang tua. Sedangkan faktor pendukungnya antara lain berasal dari perhatian dan rasa kasih sayang orang tua terhadap anaknya yaitu berupa perhatian orang tua terhadap perkembangan pendidikan anak yang tergolong dalam kompetensi orang tua, memperhatikan potensi yang dimiliki anak dan karakter dari masing-masing anak yang tergolong dalam karakteristik struktur anak serta hubungan interaksi antara orang tua dengan anak.

Upaya orang tua pengrajin bambu dalam meningkatkan pendidikan anak yaitu dengan tetap berada disamping anak seperti membantu dan memberikan bimbingan kepada anak dalam mengerjakan tugas ketika anak mendapatkan pekerjaan rumah dari sekolah, mendampingi anak ketika belajar dan memberikan simpati kepada anaknya. Selain itu juga dengan memberikan kasih sayang kepada anak dengan memberikan *reward* kepada anak jika anak berhasil membuat orang tua bangga dan membesarkan anak dengan penuh tanggung jawab, tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak. Sehingga upaya pola asuh orang tua pengrajin bambu dalam meningkatkan pendidikan anak dapat berjalan sesuai dengan keinginan orang tua.

#### REFERENSI

- Brooks, Jane B. 2011. *Parenting 3<sup>rd</sup> Edition*. Londond: Mayfield Publishing Company
- Fajar, Rahmat. 2011. *The Process Of Parenting*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fatchurrahman. 2006. *Demokratisasi Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Salatiga: STAIN Salatiga Press
- Gunarasa, Singgih. 2007. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Illahi, Mohammad T. 2013. *Quantum Parenting (Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas)*. Jogjakarta: Kata Hati
- Muallifah. 2009. *Psycho Islamic Smart Parenting*. Jogjakarta: Diva Press
- Purwanto, Ngalim. 2000. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suwarno, Wiji. 2006. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Ulwan, Abdullah N. 1996. *Pendidikan Anak Menurut Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- <http://www.amikom.ac.id/peluang-bisnis-kerajinan-bambu>